

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persaingan bisnis yang semakin meluas membuat setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan mengubah strategi agar mendapatkan profit yang tinggi. Persaingan ini bersifat kompetitif yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga perusahaan harus memperkuat strategi agar dapat terus bersaing. Suatu perusahaan yang mampu menjalankan usahanya dengan baik dan memperoleh keuntungan yang tinggi, maka akan mengalami peningkatan dalam jangka waktu panjang sehingga tidak mengalami likuiditas. Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh keuntungan yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan memakmurkan para pemegang perusahaan.

Selama menjalankan usaha, tujuan perusahaan tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan harapan. Beberapa perusahaan yang telah beroperasi mengalami penurunan kinerja karena bagian ekonomi perusahaan yang memburuk, sehingga kemungkinan besar perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Menurut (Setiawan dan Amboningtyas,2018) keadaan ekonomi yang sering mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap kegiatan serta kinerja perusahaan. Semakin lama, persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga menyebabkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam mempertahankan perusahaan agar berjalan dengan semestinya,

perusahaan harus mempunyai kinerja perusahaan yang baik dan mengembangkannya agar bisa menguasai pangsa pasar dalam cakupan yang luas. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga pada akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Lonjakan inflasi yang dialami Indonesia pada tahun 2017 termasuk inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,67 % (Bps.com). Hal tersebut dipengaruhi oleh kenaikan tarif transportasi, komunikasi, perumahan, bahan pangan dan jasa keuangan yang memiliki dampak pada penurunan daya beli masyarakat serta meningkatnya harga bahan produksi. Dampak yang terjadi dari kejadian ini membuat banyak perusahaan pada berbagai macam sektor di Indonesia seperti sektor manufaktur, konsumsi, dan property hingga pertambangan mengalami kerugian. Terdapat 8 perusahaan yang tercatat pada tahun 2017 yang akhirnya delisting dari BEI, 8 perusahaan yang delisting tersebut dapat dilihat di tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Delisting Pada Tahun 2017**

Nama Perusahaan	Tanggal Penghapusan
Ciputra Property Tbk (CTRP)	19 Jan 2017
Ciputra Surya Tbk (CTRS)	19 Jan 2017
Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI)	03 Juli 2017
Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT)	19 Oktober 2017
Inovis Infracom Tbk (INVS)	23 Oktober 2017
Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	16 Nop 2017
Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)	16 Nop 2017
Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI)	28 Des 2017

Sumber: BEI (Bursa Efek Indonesia)

Selain dari 8 perusahaan diatas, kemudian ditambah dengan berita terbaru dari PT Matahari Departement Store dan PT Mitra Adi Perkasa yang telah bulat memutuskan untuk menutup gerainya di beberapa daerah di Indonesia dikarenakan adanya masalah keuangan pada perusahaan mereka.

Ada berbagai hal yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) salah satunya ialah kondisi inflasi seperti pada kasus diatas, tetapi hal ini dapat dicegah apabila perusahaan mampu memprediksi dan mengelola kinerja keuangannya secara benar. Menurut (Mas'ud & Srengga, 2015) rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan dipercaya mampu memberikan suatu informasi guna mencegah *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut (Platt dan Platt, 2002) *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perusahaan menurun sebelum kebangkrutan. Keadaan suatu perusahaan jika mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai informasi mengenai posisi keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang mengalami suatu kondisi yang mana arus kas operasi perusahaan kurang mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan merupakan hal yang dekat dengan kebangkrutan. Maka dari itu, sejak awal perusahaan perlu mempelajari dan menganalisis akan resiko terjadinya *financial distress*. Tujuannya agar perusahaan dapat mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi sebelum

perusahaan mengalami *financial distress* sehingga kondisi keuangan perusahaan tersebut tetap dalam keadaan sehat. Terdapat beberapa indikator yang dapat menjadikan suatu perusahaan berada pada kondisi *financial distress* diantaranya likuiditas, aktivitas, kepemilikan institusional, dan *sales growth*.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Investor akan melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki hutang jauh lebih besar daripada assetnya akan cenderung mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio (rasio lancar)*. Dengan menggunakan rasio tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan dan Amboningtyas, 2018) menyatakan bahwa, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat dan Meiranto, 2014 dan Widhiari & Merkusiwati 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian (Yustika, 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andre & Taqwa, 2014) menyatakan bahwa, likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) dan penelitian dari

(Nora, 2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Utang jangka pendek adalah utang yang masa jangka waktunya kurang dari 2 tahun. Jangka waktu yang pendek ini, mengharuskan pihak perusahaan yang berutang untuk menyiapkan cara untuk melunasi utang tersebut sebelum jatuh tempo. Namun, ketika terjadi kondisi perubahan perekonomian, suatu perusahaan memiliki peluang besar untuk sulit melunasi utang jangka pendeknya dikarenakan menggunakan aktivasinya untuk mempertahankan perusahaannya dari keadaan *financial distress*. Sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 280 yang menerangkan bahwa barang siapa yang memiliki kesulitan dalam keuangan secara terang-terangan, seperti tidak memiliki kekayaan atau harta yang dapat dijual untuk melunasi kewajibannya, maka dia tidak boleh ditagih selama masih dalam masa sulit dalam keuangan. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an dimana Allah berfirman :

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِن كُنْتُمْ خَيْرٌ تَصَدَّقُوا وَأَنْ مَّيْسَرَةَ إِلَى فَنظَرَةً عُسْرَةَ ذُو كَانَ وَإِنْ

*Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.*

Selain Likuiditas, terdapat faktor lainnya yaitu Aktivitas, aktivitas digunakan untuk menentukan seberapa besar perusahaan mampu dalam menggunakan asset-asset yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan mengelola perusahaan. Apabila tidak memaksimalkan penggunaan asset dengan baik maka penjualan yang dilakukan perusahaan jadi tidak maksimal. Aktivitas yang rendah disaat tingkat penjualan tertentu dapat berdampak pada

semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam dalam aset tersebut. Dalam penggunaan aset harus dikelola dengan maksimal agar terhindar dari *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik K, & Aminah (2017) menyatakan bahwa variabel aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu didukung oleh penelitian (Yudiawati & Indriani, 2016 dan Hidayat & Meiranto, 2014) yang menyatakan bahwa Aktivitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) yang menyatakan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan didukung juga oleh penelitian (Rahmy, 2015) yang menyatakan juga bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio-rasio tersebut, struktur kepemilikan juga memiliki peran penting dalam memprediksi *financial distress* yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan jumlah proporsi saham perusahaan pada pada suatu perusahaan maupun institusi yang beroperasi di dalam negeri ataupun diluar negeri. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi pengawas yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini yang menjadikan perusahaan dapat terhindar dari

kondisi *financial distress*, karena adanya pengawasan ketat dari kepemilikan institusional sehingga menghalangi tindakan yang tidak baik untuk perusahaan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Andhika Yudha P. (2014), Emrinaldi (2007) dan Ayu Pritha Cinantya & Lely A (2015) menyatakan bahwasanya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian oleh (Anggita Putri, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan ini didukung dengan penelitian oleh (Budiarso, 2014) yang juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan merupakan penghasilan yang didapat perusahaan atas setiap produk atau jasa yang telah dihasilkan oleh perusahaan yang di beli oleh konsumen (Simanjutak et al, 2017). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut berhasil memasarkan produk dan semakin besar pula laba yang diperoleh. Suatu perusahaan yang tidak bisa memaksimalkan pengelolaannya akan berdampak pada penjualan produk maupun pendapatan perusahaan tersebut. Pendapatan yang menurun menjadikan perusahaan akan mengalami masalah keuangan, dan tidak mengambil tindakan yang diperlukan dalam meningkatkan kinerjanya atau ketika situasi tidak ditangani dengan baik, maka semakin lama kondisi ini maka perusahaan dipaksa untuk melukuidasi perusahaannya. Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi *sales* periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Widhiari & Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Didukung dengan hasil penelitian (Yudiawati & Indriani 2016 dan Utami, 2015) yang juga menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh (Rahmy 2015) serta (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017 dan Nora 2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari penelitian Yudiawati & Indriani (2016). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan perubahan variabel independen kepemilikan institusional. Penggunaan kepemilikan institusional pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Perbedaan lain adalah periode tahun yang digunakan mengalami pembaruan, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2012-2014 sedangkan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2014-2017.

Berdasarkan fenomena yang ada serta didukung dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu beberapa pertentangan dan tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya tentang faktor apa saja yang mempengaruhi *financial distress* seperti uraian diatas. Maka penulis tertarik menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Aktivitas,**



## **Kepemilikan Institusional, dan *Sales Growth* Dalam Memprediksi *Financial Distress*”.**

### **B. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian dimana hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. Penelitian ini hanya berpusat pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan periode tahun 2014-2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan masalah adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan aktivitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan sales growth terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan sumber literatur untuk penelitian-penelitian yang akan datang serta menjadi tambahan pengetahuan atau informasi untuk pembaca mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* di perusahaan manufaktur.

### 2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

#### a. Bagi perusahaan :

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan serta tindakan untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

b. Bagi Manajer :

Bisa menjadi acuan dalam pengambilan keputusan sehingga ketika perusahaan mengalami kesulitan dapat diatasi dengan cepat dan mencegah akan terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi investor:

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi keputusan investasi pada perusahaan.

d. Bagi kreditur:

Sebagai pertimbangan dalam memberikan pinjaman, apakah perusahaan tersebut layak dan mampu membayar kewajiban mereka dengan kondisi saat ini.